

ADVERBIA KALA DAN PENANDA WAKTU DALAM BAHASA MINANGKABAU DI NAGARI TALANG MAUR KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

Viona Pratiwi¹⁾, Eriza Nelfi²⁾, Iman Laili³⁾

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta

Email: vionapратиwi03@yahoo.com¹⁾, erizanelfi@bunghatta.ac.id²⁾, imanlaili@bunghatta.ac.id³⁾

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana yang digunakan dan dimanfaatkan oleh manusia dalam berinteraksi dengan sesama. Dengan berbahasa, manusia dengan manusia lainnya mampu berkomunikasi dengan baik dan melakukan berbagai aktivitas. Bahasa juga menjadi alat komunikasi yang paling efektif dalam mengekspresikan diri. Setiap bahasa itu memiliki sistem yang berbeda, meskipun terdapat kemungkinan adanya sistem yang sama. Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk adverbia kala dan penanda waktu dalam bahasa Minangkabau di Nagari Talang Maur Kabupaten Lima Puluh Kota. Adverbia kala adalah adverbia yang menyatakan waktu tindakan dilakukan (Chaer, 2009:61). Untuk mendeskripsikan bentuk adverbia kala dan penanda waktu penulis menggunakan teori Chaer (2009:61-65) dan Moussay (1998:305). Menurut Chaer (2009:61-65) bentuk adverbia kala terbagi atas delapan, yaitu *olah* ‘sudah’, *lah* ‘telah’, *sodang* ‘sedang’, *liak* ‘lagi’, *ka* ‘akan’, *nak* ‘bakal’, *ka* ‘hendak’ dan *nio* ‘mau’. Menurut Moussay (1998:305) penanda waktu terbagi atas dua, yaitu penanda waktu saat dan penanda waktu rentang.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data lisan dari informan. Untuk mengumpulkan data penulis menggunakan metode simak dengan teknik rekam, teknik catat, dan teknik simak libat cakap. Untuk menganalisis data penulis menggunakan metode agih dengan teknik teknik lesap dan teknik balik atau permutasi. Menurut Sudaryanto (2015:49) teknik lesap adalah teknik analisis yang berupa penghilangan atau pelepasan unsur satuan lingual data itu akan menghasilkan tuturan berbentuk ABC, ABD, ACD, atau BCD bila tuturan data semula adalah ABCD. Sudaryanto (2015:91) mengatakan teknik balik atau permutasi

itu merupakan pembalikan unsur satuan lingual yang datanya itu akan menghasilkan tuturan lain berbentuk ABCD, ACBD, BACD, DABC, BCDA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, bentuk adverbia kala yang ditemukan ada delapan, yaitu (1) adverbia *olah* ‘sudah’ pendamping verba dan ajektiva yang menyatakan tindakan atau kejadian yang sudah terlaksana; (2) adverbia *lah* ‘telah’ pendamping verba dan ajektiva yang menyatakan keadaan yang sudah terjadi.; (3) adverbia *sodang* ‘sedang’ pendamping verba yang menyatakan tindakan atau kejadian yang masih berlangsung; (4) adverbia *liak* ‘lagi’ pendamping frasa verbal yang menyatakan tindakan atau kejadian yang berulang dilakukan; (5) adverbia *ka* ‘akan’ pendamping verba dan ajektiva yang menyatakan suatu perbuatan yang biasanya pasti akan dilakukan; (6) adverbia *nak* ‘bakal’ pendamping verba yang menyatakan suatu keadaan yang berupa harapan akan terjadi atau perbuatan yang biasanya pasti dilakukan oleh seseorang dan menyatakan sesuatu keadaan yang kemungkinan akan terjadi; (7) adverbia *ka* ‘hendak’ pendamping verba yang menyatakan suatu tindakan yang akan dilakukan; (8) adverbia *nio* ‘mau’ pendamping verba yang menyatakan suatu tindakan akan dilakukan. Penanda waktu yang ditemukan ada tiga, yaitu (1) penunjuk jam, yaitu jam tepat, jam kira-kira dengan acuan matahari, jam kira-kira dengan acuan kelima waktu salat; (2) penunjuk hari, yaitu *aghi Komih* ‘hari Kamis’ dan *Nonyan ka tibo* ‘Senin depan’; dan (3) penunjuk waktu, yaitu penunjuk waktu lampau atau sebelum hari ini, yaitu *potang* ‘kemarin’ dan *saghi tu* ‘dulu’, penunjuk waktu sesudah hari ini, yaitu *suak agi* ‘besok’, *duo aghi lai* ‘dua hari lagi’, dan *sabelok lai* ‘seminggu lagi’, penunjuk waktu mendatang, yaitu *isuak* ‘nanti’.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk adverbia kala yang banyak digunakan di Nagari Talang Maur Kabupaten Lima Puluh Kota adalah adverbia kala sebagai pendamping kategori verba dan ajektiva. Sementara itu, penanda waktu yang banyak

digunakan adalah penanda waktu untuk penunjuk waktu lampau atau sebelum hari ini; penunjuk waktu sesudah hari ini; penunjuk waktu mendatang.

Berdasarkan simpulan tersebut penulis menyarankan agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam meneliti adverbial kala dan penanda waktu. Diharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan dari sisi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayub, Asni. 1993. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Helmina, Pepi. 2017. "Adverbial Bahasa Minangkabau di Nagari Ampalu Kecamatan Suterakabupaten Pesisir Selatan". *Skripsi*. Padang: Universitas Bung Hatta.
- Moussay, Gerard. 1981. *La Langue Minangkabau*. Penerjemah: Rahayu S.Hidayat. 1998. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Gramedia.
- Rahman, Astuti. 2016. "Pengaruh Bahasa Daerah terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas 1 SD INPRES MAKI Kecamatan Lamba-Leda Kabupaten Manggara Timur". *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Winda. 2014. "Penanda Waktu dalam Bahasa Minangkabau Daerah Balai Selasa KabupatenPesisir Selatan". *Skripsi*. Padang: Universitas Bung Hatta.